

Sustainable Event Management: Perspektif Destinasi Wisata MICE di Labuan Bajo Indonesia

Sustainable Event Management: A MICE Tourism Destinations Perspective in Labuan Bajo Indonesia

Syul Rosli Sanam^{1*}, Christina Welly Plaituka¹, Heru Hauteas¹

¹Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Kupang, Kota Kupang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Syul Rosli Sanam

Email : syulrosli-sanam@gmail.com syul.sanam@pnk.ac.id

Abstrak

Labuan Bajo sebagai salah satu Destinasi Super Prioritas (DSP) memiliki potensi besar sebagai destinasi MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*), terbukti dari terselenggaranya berbagai event berskala nasional maupun internasional. Namun, perkembangan pesat aktivitas MICE memunculkan tantangan berupa peningkatan sampah, keterbatasan infrastruktur, serta risiko marginalisasi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak aktivitas MICE terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, serta merumuskan model penerapan *Sustainable Event Management* (SEM) yang relevan dan implementatif. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, penelitian ini menganalisis data primer dari wawancara mendalam bersama otoritas pariwisata, pelaku industri, dan masyarakat lokal. Analisis difokuskan pada dimensi ISO 20121:2024 melalui siklus *Plan, Do, Check, Act* (PDCA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak aktivitas MICE telah memberikan pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan omzet UMKM dan penguatan identitas budaya melalui konsep *ethno-eco-edu*. Namun, terdapat kendala pada tingginya volume sampah residu, distribusi manfaat ekonomi yang belum merata, serta program CSR yang masih bersifat jangka pendek. Sebagai solusi strategis, penelitian ini merumuskan model SEM berbasis siklus PDCA. Tahap *Plan* mengintegrasikan *green procurement* dan zonasi budaya; *Do* menekankan operasional edukatif; *Check* memastikan akuntabilitas melalui audit kuantitatif; dan *Act* menjamin perbaikan berkelanjutan melalui investasi sosial. Dengan demikian, model SEM berbasis ISO 20121:2024 ini menjadi arah strategis yang mampu mengubah paradigma manajemen event dari pola eksploitatif menjadi regeneratif. Implementasi model ini menjamin setiap penyelenggaraan event internasional di Labuan Bajo mampu memberikan citra positif bagi destinasi wisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci : MICE, Labuan Bajo, sustainable event management, pariwisata berkelanjutan, destinasi pariwisata.

Abstract

Labuan Bajo as one of the Super Priority Destinations (DSP) has great potential as a destination of MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*), as evidenced by the holding of various national and international scale events. However, the rapid development of MICE activities has given rise to challenges in the form of increased waste, limited infrastructure, and the risk of marginalization of local communities. This study aims to analyze the impact of MICE activities on environmental, social, and economic aspects, and to formulate a relevant and implementable Sustainable Event Management (SEM) application model. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, this study analyzes primary data from in-depth interviews with tourism authorities, industry players, and local communities. The analysis focused on the ISO 20121:2024 dimensions through the *Plan, Do, Check, Act* (PDCA) cycle. The results of the study show that the impact of MICE activities has had a significant positive influence on increasing MSME turnover and strengthening cultural identity through the *ethno-eco-edu* concept. However, there are obstacles in the form of high volumes of residual waste, unequal distribution of economic benefits, and CSR programs that are still short-term in nature. As a strategic solution, this study formulates a SEM model based on the PDCA cycle. The *Plan* phase integrates *green procurement* and cultural zoning; *Do* emphasizes educational operations; *Check* ensures accountability through quantitative audits; and *Act* ensures continuous improvement through social investment. Thus, the ISO 20121:2024-based SEM model is a strategic direction that is capable of changing the event management paradigm from an exploitative pattern

to a regenerative one. The implementation of this model ensures that every international event held in Labuan Bajo is able to provide a positive image for a sustainable tourism destination.

Keywords: MICE, Labuan Bajo, sustainable event management, sustainable tourism, tourism destination.

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting yang terus berkembang di berbagai daerah, termasuk Labuan Bajo yang merupakan salah satu dari lima Destinasi Super Prioritas (DSP) di Indonesia yang mengalami perkembangan pesat, baik dari sisi pembabunan maupun peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, termasuk pada sektor *Meeting, Incentive, Convention and Exhibition* (MICE)

Penetapan Labuan Bajo sebagai DSP oleh pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia bertujuan untuk mendorong percepatan pengembangan destinasi wisata unggulan berdaya saing global (Kemenparekraf, 2021). Potensi Labuan Bajo sebagai destinasi MICE telah terbukti dengan ditunjuknya daerah ini sebagai tuan rumah dalam berbagai acara berskala nasional hingga internasional, seperti *side event* Presidensi KTT G-20 pada tahun 2022 dan KTT ke-42 ASEAN pada tahun 2023. Selain event berkala internasional tersebut, dalam beberapa terakhir Labuan Bajo juga telah berhasil menyelenggarakan berbagai event MICE lainnya sebagai bagian dari strategi penguatan destinasi. Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) secara aktif mendorong pengembangan Labuan Bajo sebagai destinasi MICE melalui penyelenggaraan event nasional maupun internasional secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa Labuan Bajo tidak hanya berkembang sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai destinasi MICE yang kompetitif di tingkat nasional maupun internasional.

Meskipun memberikan dampak positif terhadap pariwisata dan perekonomian, pesatnya pertumbuhan aktivitas MICE di Labuan Bajo juga menimbulkan berbagai persoalan yang kompleks. Beberapa isu utama yang muncul antara lain meningkatnya volume sampah, khususnya limbah plastik yang berpotensi mencemari ekosistem laut, keterbatasan ketersediaan air bersih, serta potensi sengketa lahan dan marginalisasi masyarakat lokal akibat meningkatnya investasi pariwisata. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tidak selalu diimbangi dengan kesiapan infrastruktur lingkungan, terutama dalam pengelolaan sampah dan layanan dasar. Selain itu, laporan *United Nations Environment Programme* menegaskan bahwa destinasi pesisir yang berkembang pesat cenderung menghadapi tekanan tinggi terhadap ekosistem laut akibat limbah pariwisata, terutama plastik sekali pakai (UNEP, 2021). Permasalahan serupa juga ditemukan di berbagai destinasi wisata lain. Di Bali, misalnya, peningkatan jumlah wisatawan telah berkontribusi terhadap meningkatnya timbunan sampah, khususnya limbah plastik, serta menimbulkan tekanan terhadap sumber daya air, terutama di kawasan wisata padat. Studi menunjukkan bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu kontributor utama terhadap peningkatan volume sampah di Bali, yang berdampak pada kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal (Lestari et al., 2023). Pertumbuhan pariwisata yang pesat juga berdampak pada meningkatnya kebutuhan air bersih. Penelitian menunjukkan bahwa permintaan air untuk sektor pariwisata di Bali mengalami peningkatan signifikan dan dalam beberapa kasus bersaing dengan kebutuhan masyarakat lokal, sehingga memicu potensi ketimpangan distribusi air (Yamamoto et al., 2020). Bahkan, studi lain menegaskan bahwa perkembangan industri pariwisata telah berkontribusi terhadap krisis air dan konflik pemanfaatan sumber daya di Bali (Cole & Browne, 2015).

Dalam konteks lokal, penelitian oleh Amir dan Farida (2020) menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Labuan Bajo dapat mempengaruhi gaya hidup dan budaya masyarakat, termasuk perubahan pola konsumsi dan munculnya gangguan kebisingan, meningkatnya kebutuhan air untuk industri pariwisata juga berpotensi menimbulkan ketimpangan akses air bersih bagi masyarakat lokal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembangunan pariwisata di Labuan Bajo belum sepenuhnya selaras dengan prinsip keberlanjutan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Upaya untuk mendorong pariwisata berkelanjutan di Labuan Bajo telah dilakukan melalui Gerakan Wisata Bersih dan kebijakan *Blue Economy* yang diinisiasi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf, 2025). Kebijakan ini menekankan pada

pengelolaan sumber daya pariwisata yang ramah lingkungan, efisien, serta berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, pemerintah juga terus mendorong peningkatan kualitas destinasi melalui pembangunan infrastruktur, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta melalui pengembangan event berbasis keberlanjutan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong praktik pariwisata berkelanjutan, namun implementasi konsep keberlanjutan khususnya dalam penyelenggaraan event MICE belum optimal. Pengelolaan event yang belum berorientasi pada keberlanjutan, berisiko menghasilkan limbah dalam jumlah besar, konsumsi energi tinggi, serta minimnya keterlibatan masyarakat lokal. Kondisi ini tentu dapat merusak citra destinasi dan mengganggu kelestarian ekosistem (Putri, 2024; Pratiwi & Khadijah, 2023).

Hal ini perlu diminimalisir melalui pendekatan strategis yang dapat memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial dan ekonomi secara komprehensif melalui penerapan *Sustainable Event Management* (SEM). Menurut *International Organization for Standardization* melalui standar ISO 20121, SEM bertujuan untuk mengurangi dampak negatif kegiatan event melalui pengelolaan sumber daya yang efisien, pengurangan limbah, serta peningkatan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat lokal (ISO, 2024). Selain itu, penerapan SEM juga dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat citra destinasi sebagai tujuan wisata berkelanjutan, serta memberikan nilai tambah bagi stakeholder, termasuk pelaku industri dan masyarakat setempat.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi dalam mengembangkan model penerapan SEM yang adaptif dan terukur di Labuan Bajo. Penerapan dari model SEM ini merupakan prioritas utama dalam meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, ekonomi, maupun sosial budaya akibat pesatnya pertumbuhan aktivitas wisata MICE secara masal.

Berdasarkan urgensi tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak aktivitas MICE terhadap aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi; merumuskan model penerapan SEM yang relevan dan berkelanjutan. Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model penerapan SEM yang mengacu pada ISO 20121 serta pendekatan siklus manajemen *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan destinasi Labuan Bajo. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada dampak pariwisata dan MICE terhadap lingkungan dan sosial ekonomi serta pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan dalam event. Untuk itu, Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur mengenai implementasi SEM di destinasi wisata Labuan Bajo, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi terwujudnya pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam penerapan model *sustainable event* dalam penyelenggaraan event di Labuan Bajo yang bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, meningkatkan manfaat sosial bagi masyarakat lokal, serta keberlanjutan ekonomi melalui sumberdaya yang bertanggungjawab. Hal ini sejalan dengan penjelasan Robert K.Yin (2023) bahwa studi kasus tepat digunakan untuk menganalisis fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, serta pendapat Creswell (2018) yang menekankan pentingnya memahami konteks sosial dalam penelitian kualitatif.

Adapun Objek penelitian ini adalah di Destinasi Wisata Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilakukan sePemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Labuan Bajo merupakan salah satu destinasi super prioritas yang berkembang pesat sebagai tujuan wisata dan MICE, serta menghadapi berbagai tantangan terkait keberlanjutan pariwisata.

Pada pengumpulan data primer, berpusat pada wawancara mendalam dengan informan kunci yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan keterlibatan langsung dalam aktivitas MICE secara berkelanjutan, diantaranya adalah: 1) Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Manggarai Barat sebagai pembuat kebijakan; 2) Badan Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF); 3) *Event Organizer* sebagai pelaku Industri MICE; 4) UMKM dan masyarakat lokal yang memiliki keterlibatan langsung terkait keberlanjutan pariwisata Labuan Bajo. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan melalui wawancara mendalam, observasi langsung serta dokumentasi berupa materi promosi, publikasi media, dan laporan internal penyelenggara. Untuk menjaga validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagaimana dianjurkan oleh Miles et

al. (2020), yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai teknik pengumpulan data guna memperkuat hasil penelitian. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: 1) reduksi data, yakni proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengkodean data hasil wawancara serta observasi yang relevan dengan fokus penelitian; 2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau tabel untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar variabel; serta 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan makna, pola, serta merumuskan model penerapan SEM yang sesuai dengan kondisi di Labuan Bajo.

Analisis penelitian ini berfokus pada empat dimensi utama yang diatur dalam ISO 20121:2024, yaitu : 1) lingkungan yang mencakup pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya; 2) sosial budaya yang meliputi pelestarian budaya lokal, keterlibatan masyarakat, serta dampak sosial dari penyelenggaraan event; 3) Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada kontribusi penyelenggara event terhadap komunitas lokal dan praktik bisnis yang etis; 4) ekonomi yang mencakup penciptaan nilai ekonomi, peluang usaha bagi UMKM, dan distribusi manfaat secara inklusif. Standar ISO tersebut juga menekankan pentingnya penerapan siklus manajemen keberlanjutan melalui tahapan *Plan, Do, Check, Act* (PDCA), sehingga akhir dalam penelitian ini akan merumuskan model penerapan SEM dengan menerapkan konsep keberlanjutan secara sistematis, terukur, dan berkesinambungan (ISO, 2024; GESI, 2022). Tahapan *Plan* mencakup perencanaan event berbasis prinsip keberlanjutan, seperti identifikasi dampak dan penetapan indikator kinerja; *Do* merupakan tahap implementasi program, termasuk pengelolaan limbah, penggunaan energi, serta pelibatan stakeholder; *Check* meliputi proses monitoring dan evaluasi terhadap pencapaian indikator keberlanjutan; sedangkan *Act* merupakan tahap perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi.

Hasil dan Pembahasan
Dampak Aktivitas MICE

Destinasi Wisata Labuan Bajo sebagai *site event* internasional telah memberikan pengaruh yang signifikan dan kompleks dalam dinamika dimensi ekonomi sebagai penggerak utama. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap dampak positif maupun negatif dalam penyelenggaraan event MICE di Destinasi Wisata Labuan Bajo, menggunakan standar manajemen event berkelanjutan dalam ISO 20121 (2024) yang berfokus pada 4 aspek utama yaitu lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan *Coorporate Social Responsibility* (CSR).

Tabel 1. Analisis Dampak MICE Labuan Bajo

Aspek Keberlanjutan	Dampak Positif (Kekuatan)	Dampak Negatif (Tantangan & Keterbatasan)
Lingkungan	1. Kebijakan larangan plastik sekali pakai di hospitality dan kapal wisata; 2. Pengelolaan sampah terpilah pada event besar; 3. Integrasi program konservasi (penanaman mangrove & pohon); 4. Penerapan konsep <i>etno-eco-edu</i> pada kawasan Parapuar.	1. Volume sampah residu masih jauh lebih besar dibanding sampah daur ulang; 2. Infrastruktur pengelolaan limbah belum merata dan belum siap skala besar; 3. Belum adanya pendokumentasian kuantitatif terkait jejak karbon dan gangguan biodiversitas.
Sosial Budaya	1. Katalisator pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan aktif UMKM dan seniman; 2. Pelatihan SDM lokal berbasis CHSE; 3. Munculnya rasa kepemilikan (<i>sense of ownership</i>) dan kebanggaan lokal; 4. Pelestarian seni tradisional (tarian/musik) melalui panggung internasional; 5. Penguatan identitas arsitektur lokal (Manggarai Barat) di destinasi;	1. Adanya gangguan keselamatan dan keamanan; 2. Dampak harian berupa kemacetan dan polusi suara; 3. Peningkatan biaya hidup masyarakat lokal selama event berlangsung; 4. Risiko komoditisasi budaya (budaya hanya sebagai atraksi tanpa makna); 5. Ketidakseimbangan porsi antara pertunjukan populer/modern dengan budaya autentik;

Ekonomi	6. Promosi jalur ekonomi kreatif lewat gastronomi, kain tenun, dan kerajinan lokal.	6. Kurangnya dokumentasi dan perlindungan terhadap warisan budaya tak benda.
	1. Peningkatan signifikan omzet UMKM hingga 44% pada event besar;	1. Nilai ekonomi pada event kecil masih relatif rendah dan belum optimal;
	2. Peningkatan okupansi hotel dan aktivitas sektor penunjang;	2. Biaya operasional tinggi (logistik & keamanan) berisiko memotong margin lokal;
CSR	3. Penjaga stabilitas ekonomi daerah pada masa <i>low season</i> .	3. Distribusi manfaat ekonomi belum merata hingga ke komunitas wilayah terpencil.
	1. Kolaborasi dengan NGO dalam aksi bersih pantai dan edukasi lingkungan sekolah;	1. Program bersifat proyek jangka pendek;
	2. Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelatihan pemandu ekowisata.	2. Belum terintegrasi secara sistematis dengan agenda pembangunan berkelanjutan daerah.

Sumber : Data diolah Penulis (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas MICE di Labuan Bajo memberikan dampak multidimensional yang mencakup aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan tanggung jawab sosial. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa perkembangan MICE tidak hanya menjadi pendorong ekonomi, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap keberlanjutan destinasi, sebagaimana ditegaskan oleh *United Nations World Tourism Organization* bahwa sektor event memiliki dampak signifikan terhadap lingkungan dan sosial jika tidak dikelola secara berkelanjutan (UNWTO, 2022).

Pada aspek lingkungan, berbagai inisiatif seperti pembatasan penggunaan plastik sekali pakai dan pelaksanaan program konservasi di Labuan Bajo, telah mencerminkan adanya arah kebijakan menuju praktik event yang ramah lingkungan. Kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi *United Nations Environment Programme* yang menekankan pentingnya pengurangan limbah plastik dalam sektor pariwisata sebagai bagian penting dari kegiatan berkelanjutan (UNEP, 2021). Meskipun demikian, dominasi sampah residu serta keterbatasan infrastruktur pengelolaan limbah menunjukkan pengelolaan limbah masih belum optimal. Kondisi ini serupa dengan yang terjadi di destinasi wisata populer seperti di Bali, di mana pertumbuhan pariwisata berimplikasi pada peningkatan limbah dan tekanan terhadap lingkungan pesisir (Cole & Browne, 2015; Yamamoto et al., 2020). Selain itu, belum diterapkannya pengukuran jejak karbon yang mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan masih bersifat deskriptif, padahal praktik global telah mengarah pada pengukuran berbasis data untuk meningkatkan akuntabilitas (GRI, 2021).

Dengan demikian, penguatan sistem pengelolaan limbah terpadu perlu dilakukan secara menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir, tidak hanya terbatas pada penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah di lokasi event, tetapi juga mencakup perencanaan pengurangan limbah sejak tahap awal atau *waste prevention*, optimalisasi proses pemilahan di sumber, hingga pengolahan akhir yang terintegrasi dengan sistem daur ulang dan pengelolaan residu yang ramah lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan kebijakan *green procurement*, kolaborasi dengan pihak pengelola limbah lokal, serta penguatan kapasitas SDM dalam pengelolaan sampah berbasis event. Selain itu, penerapan *environmental monitoring* berbasis indikator kuantitatif menjadi langkah strategis untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan lingkungan. Monitoring ini dapat dilakukan melalui pengukuran volume sampah yang dihasilkan, tingkat daur ulang, konsumsi energi dan air, serta estimasi jejak karbon dari setiap penyelenggaraan event. Data tersebut kemudian dianalisis secara berkala untuk mengidentifikasi pola, mengevaluasi kinerja, dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan perbaikan pada event berikutnya. Dengan adanya sistem monitoring yang terukur dan berbasis data, pengelolaan lingkungan menjadi proaktif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kinerja keberlanjutan secara berkelanjutan.

Dari aspek sosial budaya, aktivitas MICE di Labuan Bajo telah berperan sebagai katalisator pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan UMKM, seniman, dan komunitas lokal sebagai talent, vendor maupun partisipan. Selain itu, adanya program pelatihan sumber daya manusia (SDM)

lokal berbasis CHSE dalam meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga mampu mengelola event secara lebih profesional dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat juga menciptakan rasa kepemilikan dan kebanggaan lokal yang memperkuat identitas komunitas, serta persepsi publik terhadap event besar pun cenderung positif, sehingga dapat meningkatkan dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan penyelenggaraan event di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan Amir dan Farida (2020) yang menunjukkan bahwa pariwisata di Labuan Bajo mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial ekonomi. Selain itu, munculnya rasa kepemilikan dan kebanggaan lokal menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Namun, dampak negatif seperti kemacetan, kebisingan, dan peningkatan biaya hidup menunjukkan adanya tekanan sosial yang perlu dikelola secara sistematis.

Dalam aspek budaya, pelestarian seni tradisional melalui event menjadi strategi yang efektif untuk memperluas eksposur budaya lokal ke tingkat nasional maupun internasional sekaligus membuka peluang ekonomi bagi pelaku seni. Studi di Bali menunjukkan bahwa nilai budaya lokal seringkali mengalami simplifikasi makna budaya baik dari segi durasi, simbolisme, maupun konteks ritual yang dapat mengurangi nilai sacral dan keaslian budaya untuk kepentingan pariwisata (Cole & Browne, 2015). Berbagai event yang diselenggarakan di Labuan Bajo secara konsisten telah memberdayakan masyarakat lokal untuk menampilkan tarian dan musik lokal, serta promosi produk budaya dan kuliner tradisional menjadi daya tarik utama yang membantu menjaga agar tradisi lokal tetap hidup dan dikenal oleh wisatawan. Arsitektur dan desain kawasan wisata, seperti Parapuar, juga diarahkan untuk mencerminkan identitas budaya lokal Manggarai Barat, sehingga pengembangan destinasi tetap berakar pada kearifan lokal. Praktik gastronomi tradisional, penggunaan produk budaya seperti *sopi wine*, kain tenun dan aksesoris khas Manggarai Barat serta penjualan makanan dan kerajinan khas oleh UMKM turut berperan dalam melestarikan budaya melalui jalur ekonomi kreatif. Meski demikian, masih terdapat tantangan seperti risiko komoditisasi budaya, yakni ketika budaya hanya diperlakukan sebagai atraksi sehingga nilai aslinya berpotensi dilupakan. Selain itu, terjadinya ketidakseimbangan antara pertunjukan budaya modern dan tradisional, di mana pertunjukan populer lebih sering ditampilkan dibandingkan budaya tradisional yang autentik. Kurangnya dokumentasi serta perlindungan terhadap elemen budaya tak benda, seperti bahasa, cerita rakyat, dan ritual lokal, juga berisiko membuat warisan budaya tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi yang mewajibkan setiap penyelenggara event untuk melibatkan budayawan lokal dalam proses perencanaan agar representasi budaya tetap dilestarikan serta diperlukan regulasi dan kurasi budaya agar nilai autentik budaya tetap terjaga dan berkelanjutan.

Secara ekonomi, aktivitas MICE terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya UMKM dan sektor perhotelan. Penyelenggaraan event di Labuan Bajo tidak hanya mampu menarik wisatawan, tetapi juga menyebarkan manfaat ekonomi secara langsung kepada masyarakat lokal. Selain itu, event berskala besar seperti konferensi maupun festival berperan penting dalam meningkatkan tingkat okupansi hotel serta menggerakkan sektor pariwisata penunjang lainnya. Komitmen pemerintah bersama Badan Pelaksana Otorita Labuan Bajo Flores (BPOLBF) untuk terus menambah frekuensi event nasional maupun internasional juga menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, khususnya pada musim sepi atau *low season*, sehingga manfaat ekonomi dapat terus mengalir secara konsisten. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah keterbatasan dan tantangan yang masih menjadi perhatian, yakni, nilai ekonomi yang dihasilkan UMKM pada event-event kecil masih relatif rendah. Jika dibandingkan dengan skala biaya penyelenggaraan maupun potensi yang ada, masih bisa lebih dioptimalkan. Selain itu, biaya penyelenggaraan event yang tinggi, mencakup aspek promosi, logistik, transportasi, hingga keamanan, berisiko mengurangi margin ekonomi yang bisa dinikmati masyarakat lokal apabila tidak dikelola secara efisien. Persebaran manfaat ekonomi pun belum merata, karena UMKM yang berada di sekitar lokasi utama event cenderung lebih diuntungkan, sementara komunitas di wilayah terpencil belum merasakan dampak yang signifikan. Hal ini sejalan dengan laporan UNWTO yang menyebutkan bahwa MICE merupakan sektor strategis dalam meningkatkan daya saing ekonomi destinasi (UNWTO, 2022). Namun demikian, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi menunjukkan bahwa dampak positif belum dirasakan secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekonomi, event terbukti mendorong perputaran ekonomi lokal dan mendukung target pemerintah dalam menjadikan Labuan Bajo sebagai pusat pariwisata internasional. Meski demikian,

distribusi manfaat ekonomi masih belum merata. Untuk mendukung prinsip keberlanjutan, perlu strategi afirmatif bagi UMKM kecil agar dapat memperoleh akses pasar yang lebih luas selama event.

Pada aspek CSR, beberapa penyelenggara event di Labuan Bajo telah bekerja sama dengan pemerintah daerah dan NGO lingkungan dalam kegiatan konservasi, seperti penanaman mangrove dan pembersihan pantai pasca-acara. Program CSR juga diarahkan pada pemberdayaan masyarakat pesisir melalui pelatihan pemandu wisata berbasis ekowisata, sementara sebagian sponsor menyalurkan dana CSR untuk mendukung pendidikan lingkungan di sekolah sekitar kawasan wisata. Implementasi CSR ini menunjukkan adanya komitmen untuk menciptakan dampak sosial positif jangka panjang, namun masih bersifat proyek jangka pendek dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan agenda pembangunan berkelanjutan daerah. Oleh karena itu, agar sejalan dengan standar ISO 20121, pelaksanaan CSR perlu difokuskan pada program berkelanjutan yang konsisten pasca-event. Keterlibatan penyelenggara event dalam kegiatan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat menunjukkan adanya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Program seperti edukasi lingkungan dan pelatihan ekowisata merupakan langkah positif dalam menciptakan dampak jangka panjang. Namun, sifat CSR yang masih jangka pendek menunjukkan bahwa implementasi belum sepenuhnya terintegrasi dengan pembangunan berkelanjutan. Menurut *Global Reporting Initiative*, program CSR yang efektif harus bersifat berkelanjutan, terukur, dan selaras dengan kebutuhan masyarakat lokal (GRI, 2021). Praktik di berbagai destinasi menunjukkan bahwa CSR yang terintegrasi mampu menciptakan *event legacy* yang berkelanjutan, seperti pembangunan fasilitas publik atau peningkatan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, Labuan Bajo perlu mengembangkan model CSR berbasis kemitraan jangka panjang antara pemerintah, industri, dan komunitas lokal.

Secara keseluruhan, integrasi keempat aspek menunjukkan bahwa Labuan Bajo memiliki fondasi yang kuat namun masih memerlukan orkestrasi kebijakan yang lebih sistematis. Keberhasilan ekonomi yang dicapai saat ini harus diimbangi dengan mitigasi dampak lingkungan yang terukur, penguatan autentisitas budaya, dan program CSR yang berkelanjutan. Dengan demikian, Labuan Bajo tidak hanya akan dikenal sebagai situs acara internasional yang sukses secara seremonial, tetapi juga sebagai destinasi MICE yang tangguh dalam menjaga keseimbangan antara profit, kelestarian alam, dan integritas sosial.

Perumusan Model Penerapan *Sustainable Event Management* (SEM)

Sebagai langkah strategis dalam mewujudkan tata kelola event yang bertanggung jawab, penelitian ini merumuskan model *Sustainable Event Management* (SEM) yang mengacu pada standar ISO 20121:2024. Model ini dirancang melalui siklus manajemen berkelanjutan PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) agar prinsip keberlanjutan dapat terintegrasi dalam setiap tahapan operasional event seperti Tabel 2.

Model *Sustainable Event Management* (SEM) berbasis siklus PDCA pada Tabel 2, menunjukkan bahwa keberlanjutan event di Labuan Bajo tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi pada integrasi sistematis antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dalam standar ISO 20121 yang menekankan bahwa keberlanjutan event harus dikelola sebagai suatu sistem manajemen yang berkelanjutan dan terukur (ISO, 2024).

Pada tahap Plan, perencanaan menjadi fondasi utama dalam menentukan keberhasilan implementasi SEM. Praktik seperti *green procurement*, zonasi budaya, dan pemetaan inklusivitas menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial dan ekonomi secara simultan. Dalam praktik global, kebijakan pengadaan hijau telah menjadi standar di berbagai destinasi seperti Barcelona, di mana kontrak vendor event mensyaratkan penggunaan material ramah lingkungan untuk mengurangi limbah sejak tahap awal (UNEP, 2021). Sementara itu, pelibatan komunitas lokal dalam tahap perencanaan juga menjadi indikator penting dalam pariwisata berkelanjutan, karena mampu meningkatkan legitimasi sosial dan mengurangi potensi konflik (UNWTO, 2022). Keunikan model ini terletak pada integrasi aspek budaya lokal melalui zonasi budaya, yang jarang secara eksplisit dimasukkan dalam model SEM konvensional. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan kontekstual yang menyesuaikan dengan karakteristik Labuan Bajo.

Tabel 2. Matriks Model Penerapan SEM Berbasis ISO 20121:2024 di Labuan Bajo

Tahapan PDCA	Fokus Strategis	Implementasi Spesifik di Labuan Bajo
PLAN (Perencanaan)	Identifikasi & Mitigasi Risiko	1. <i>Green Procurement</i>: Mewajibkan vendor menggunakan material non-plastik dalam kontrak formal. 2. Zonasi Budaya: Melibatkan tokoh adat dalam perencanaan acara agar selaras dengan kearifan lokal. 3. Mapping Inklusivitas: Mendata UMKM di wilayah penyangga agar mendapatkan akses pasar event.
DO (Pelaksanaan)	Operasional & Edukasi	1. Konsep <i>Etno-Eco-Edu</i>: Mengintegrasikan arsitektur lokal Manggarai Barat dan pesan konservasi dalam desain kawasan. 2. Manajemen Limbah Aktif: Pemilahan sampah di lokasi secara aktual dan penyediaan stasiun air minum isi ulang. 3. Pemberdayaan Kreatif: Menampilkan seni tradisional yang autentik sebagai identitas utama event.
CHECK (Pemeriksaan)	Audit & Evaluasi Dampak	1. Audit Kuantitatif: Penghitungan volume sampah sisa vs sampah daur ulang serta estimasi jejak karbon. 2. Survei Sosial: Mengukur dampak kebisingan dan kemacetan terhadap kenyamanan warga lokal. 3. Evaluasi CSR: Menilai efektivitas penyaluran dana bantuan terhadap kebutuhan riil masyarakat.
ACT (Tindak Lanjut)	Perbaikan Berkelanjutan	1. Investasi Sosial Jangka Panjang: Mentransformasi CSR dari aksi sosial menjadi pembangunan fasilitas publik permanen. 2. Sertifikasi & Insentif: Memberikan kemudahan perizinan bagi EO yang konsisten menerapkan <i>green ecology</i>. 3. <i>Legacy Documentation</i>: Dokumentasi budaya tak benda (cerita rakyat/ritual) yang ditampilkan agar tetap lestari.

Sumber : Data diolah penulis (2026)

Tahap *Do*, pelaksanaan menekankan pentingnya konsistensi antara perencanaan dan praktik di lapangan. Implementasi seperti konsep *etno-eco-edu* dan manajemen limbah aktif menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya diwujudkan melalui kebijakan, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dirasakan oleh pengunjung dan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan praktik di Melbourne, di mana event tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan bagi peserta (Mair & Jago, 2010). Menurut UNEP, perubahan perilaku pengunjung menjadi faktor kunci dalam keberhasilan event berkelanjutan (UNEP, 2021). Dengan demikian, kekuatan tahap ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai edukatif, budaya, dan lingkungan dalam satu pengalaman event yang holistik.

Pada tahap *Check*, menjadi elemen krusial dalam memastikan efektivitas implementasi SEM. Praktik audit kuantitatif, survei sosial, dan evaluasi CSR menunjukkan bahwa model ini mulai mengarah pada pendekatan berbasis data. Namun, secara umum praktik ini masih belum banyak diterapkan secara konsisten di destinasi berkembang. Pengukuran indikator seperti jejak karbon, limbah, dan dampak sosial merupakan standar penting dalam pelaporan keberlanjutan (GRI, 2021). Dibandingkan dengan destinasi maju, sistem monitoring di Labuan Bajo masih memiliki peluang untuk dikembangkan, terutama dalam hal digitalisasi data dan transparansi pelaporan. Oleh karena itu, tahap *Check* dalam model ini menjadi kunci dalam mendorong akuntabilitas dan kredibilitas destinasi sebagai penyelenggara event berkelanjutan.

Tahap *Act*, tindak lanjut menegaskan bahwa keberlanjutan event tidak berhenti pada pelaksanaan, tetapi berlanjut pada dampak jangka panjang (*event legacy*). Transformasi CSR menjadi

investasi sosial permanen dan dokumentasi budaya merupakan langkah strategis dalam menciptakan nilai berkelanjutan. Praktik ini telah diterapkan di berbagai destinasi global, di mana event digunakan sebagai alat pembangunan jangka panjang, bukan sekadar kegiatan temporer (UNWTO, 2022). Selain itu, pemberian insentif bagi penyelenggara yang menerapkan prinsip hijau juga menjadi strategi yang efektif dalam mendorong perubahan perilaku industri. Keunggulan model ini terletak pada penekanan aspek *legacy*, yang seringkali belum menjadi fokus dalam penelitian SEM sebelumnya. Hal ini menjadikan model lebih aplikatif dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Secara keseluruhan, model penerapan SEM dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa keberhasilan Labuan Bajo menjadi destinasi MICE global yang bertanggung jawab harus berpijak pada integrasi siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) yang berbasis pada standar ISO 20121:2024. Dengan demikian, perumusan model ini menjadi arah strategis yang menjamin setiap penyelenggaraan event internasional di Labuan Bajo mampu meninggalkan warisan positif yang nyata bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Penerapan *Sustainable Event Management* (SEM) di Labuan Bajo mulai terintegrasi dalam berbagai event MICE dengan mengacu pada empat aspek ISO 20121:2024. Dari aspek lingkungan, sudah ada upaya pengurangan plastik sekali pakai, pemisahan sampah, dan kegiatan konservasi, meski masih terkendala infrastruktur dan kesadaran pengunjung. Aspek sosial budaya menunjukkan keterlibatan UMKM, seniman, dan pelatihan SDM lokal, walau berisiko pada komoditisasi budaya dan keterbatasan keterampilan. Secara ekonomi, event meningkatkan omzet UMKM dan perputaran ekonomi, namun distribusi manfaat belum merata dan biaya penyelenggaraan masih tinggi. Dari sisi CSR, sudah ada kerja sama dengan pemerintah dan NGO dalam konservasi serta pendidikan lingkungan, tetapi cenderung jangka pendek. Secara keseluruhan, penerapan SEM di Labuan Bajo menunjukkan kemajuan, meski masih perlu diperkuat agar lebih sistematis, terukur, dan konsisten sesuai ISO 20121:2024. Sebagai solusi strategis, penelitian ini merumuskan model SEM berbasis siklus PDCA yang strategis dapat mengubah paradigma manajemen event dari pola eksploitatif menjadi berkelanjutan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas MICE di Labuan Bajo memberikan dampak multidimensional yang signifikan terhadap aspek lingkungan, sosial budaya, ekonomi, dan CSR. Meskipun telah memberikan kontribusi positif terutama dalam peningkatan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat, masih terdapat berbagai tantangan seperti pengelolaan limbah yang belum optimal, risiko komoditisasi budaya, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, serta implementasi CSR yang belum berkelanjutan. Dengan demikian, dalam menganalisis dampak MICE telah tercapai dan menegaskan perlunya pengelolaan yang lebih terintegrasi. Adapun model SEM berbasis siklus PDCA yang mengacu pada standar ISO 20121:2024. Model ini menekankan integrasi sistematis antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, sehingga mampu mendorong penyelenggaraan event yang lebih terukur, konsisten, dan berkelanjutan. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya penguatan regulasi dan tata kelola event berbasis keberlanjutan, termasuk penerapan *green procurement*, sistem monitoring berbasis data, kurasi budaya yang ketat, serta pengembangan program CSR jangka panjang berbasis kemitraan. Selain itu, pemerintah perlu mendorong pemerataan manfaat ekonomi melalui kebijakan afirmatif bagi UMKM dan penguatan kapasitas lokal sehingga Labuan Bajo dapat berkembang sebagai destinasi MICE yang tidak hanya kompetitif secara global, tetapi juga berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Amir, S. K., & Farida, M. A. (2020). Perubahan sosial ekonomi masyarakat Labuan Bajo akibat pembangunan pariwisata. *Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87–97.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat. (2023). *Kabupaten Manggarai Barat dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Cole, S., & Browne, M. (2015). A political ecology of water equity and tourism: A case study from Bali. *Annals of Tourism Research*, 54, 59–73. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2015.06.003>

- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Davidson, R., & Rogers, T. (2016). *Marketing destinations and venues for conferences, conventions and business events* (2nd ed.). Routledge.
- Global Event Sustainability Initiative (GESI). (2022). *Guidelines for sustainable event management*.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). *GRI Standards*. Amsterdam: Global Reporting Initiative.
- Goldblatt, J. (2012). *Special events: A new generation and the next frontier* (6th ed.). Wiley.
- International Organization for Standardization (ISO). (2012). *Sustainable events with ISO 20121*. ISO.
- Lestari, M. N. D., Dewi, N. P. D. U., & Paragae, I. G. A. P. N. S. (2023). Analisis penanggulangan overtourism pada daya tarik wisata Penglipuran Bangli guna mewujudkan sustainable tourism. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 4(1), 1–12.
- Mair, J., & Laing, J. (2013). Encouraging pro-environmental behaviour: The role of sustainability-focused events. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(8), 1113–1128. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.756494>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Pratiwi, D. R., & Khadijah, U. L. (2023). Analisis penerapan green MICE dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 120–135.
- Pratiwi, E., & Khadijah, U. (2023). Tantangan dan strategi penerapan green MICE di destinasi pariwisata. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 7(1), 1–10. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jtp/article/view/39906>.
- ResearchGate. (2025). Unveiling potentials and overcoming obstacles: Exploring the feasibility of green-hybrid conference management post-COVID-19 in Bali. <https://www.researchgate.net>.
- Putri, A. (2024). *Implementasi sustainable event management dalam industri MICE di Indonesia*. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 8(1), 45–58.
- RRI. (2023, October 26). Kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo terus meningkat, ini kata kepala BNPB. <https://rri.co.id/kupang/ekonomi/219973/kunjungan-wisatawan-ke-labuan-bajo-terus-meningkat-ini-kata-kepala-bnpb>.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2023). *Promosi pariwisata Labuan Bajo dalam balutan KTT ke-42 ASEAN*. Diakses dari <https://setkab.go.id/promosi-pariwisata-labuan-bajo-dalam-balutan-ktt-ke-42-asean/>
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2017). *Tourism for sustainable development in least developed countries*. UNWTO.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2022). *Global Report on Tourism and Sustainability*. Madrid: UNWTO.
- Wong, I. K. A., Wan, Y. K. P., & Qi, S. (2018). Green event management: An empirical assessment of attendees' pro-environmental behavioural intentions. *Event Management*, 22(6), 945–964. <https://doi.org/10.3727/152599518X15346132863239>.
- Yamamoto, E. M. S., Sayama, T., & Takara, K. (2020). Impact of rapid tourism growth on water scarcity in Bali, Indonesia. *Indonesian Journal of Limnology*, 1(2), 1–10.
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications., 6.